

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Migrasi adalah fenomena kependudukan yang dapat dipelajari dalam studi ilmu geografi. Migrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Migrasi dapat menurunkan ataupun menaikkan jumlah penduduk disuatu wilayah yang bergantung pada lebih banyak migrasi keluar ataupun migrasi masuk pada suatu wilayah. Migrasi dalam hal ini secara regional ataupun lokal sangat penting untuk ditelaah, berkenaan dengan kepadatan penduduk serta distribusinya yang kurang merata. Ketidakmerataan persebaran penduduk yang terjadi disebabkan adanya faktor penarik dan pendorong penduduk melakukan migrasi (Munir, 2010). Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) pada tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 selalu ada migrasi masuk maupun migrasi keluar disetiap provinsi.

Migrasi sendiri dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat menuju ke tempat yang lain yang melewati batas administrasi atau batas bagian dalam suatu negara ataupun wilayah atau juga melampaui batas politis atau batas negara. Nurjaman, (2015) mendefinisikan migrasi dalam perubahan tempat tinggal baik secara permanen maupun secara semi permanen dengan tidak mempermasalahkan seberapa jauh atau seberapa dekat berpindah, seberapa sulit atau seberapa mudah berpindah, dengan terpaksa atau sukarela berpindah maupun berpindah ke dalam negeri atau luar negeri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa migrasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu migrasi internal (dalam negeri) dan migrasi internasional (luar negeri). Migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk keluar ataupun masuk kedalam suatu daerah namun masih berada di dalam satu negara. Sedangkan, migrasi internasional adalah perpindahan penduduk yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk keluar ataupun masuk melewati batas administrasi suatu negara.

Adanya dinamika kependudukan, perpindahan penduduk dari desa menuju kota merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dinamika kependudukan mengalami perubahan-perubahan dalam komposisi, jumlah dan pertumbuhannya. Hal ini karena adanya dinamika kematian, kelahiran, dan migrasi (perpindahan penduduk). Pertumbuhannya yang pesat dengan persebaran penduduknya yang tidak merata serta adanya *gap* maupun kesenjangan yang terjadi antara pedesaan dan perkotaan membuat penduduk yang berada dipedesaan memiliki dorongan untuk bermigrasi menuju ke kota dengan meninggalkan daerah asal kelahirannya yang dinilai tidak menunjang dalam memberikan sumber kehidupan yang layak menuju tempat yang dianggap dapat memberikan harapan.

Pratama, (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk dari desa menuju ke kota adalah karena kota memiliki jumlah lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, tersedianya berbagai fasilitas publik dan dalam segi ekonomi masyarakat desa yang pindah dari desa menuju kota mengharapkan pendapatan yang lebih besar dari daerah asal tempat tinggal mereka.

(Pratama, 2011) dari data yang ada menunjukkan bahwa di Indonesia perpindahan penduduk menuju ke kota dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dimana periode penduduk pada tahun 1980-1990 tercatat menyentuh angka 7,85 persen setiap tahunnya, namun pada periode 1990-2000 turun cukup tajam pada angka 2,01 persen, akan tetapi jika dilihat persentase penduduk yang tinggal di kota juga tampak terlihat meningkat pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 1980 penduduk kota di Indonesia hanya sebesar 22,38 persen, namun pada tahun 1990 angka itu naik menjadi 35,91 persen. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 2000 penduduk kota di Indonesia telah mencapai angka 42,43 persen. Pada sensus penduduk yang terakhir pada tahun 2010 angka penduduk kota menyentuh angka 49,8 persen.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk (SP) Tahun 1980, 1990, 2000 dan 2010 (Jiwa)

Tahun Sensus	Jumlah Penduduk
1980	146.776.473
1990	179.247.783
2000	206.264.595
2010	237.641.326

Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 1982, 1992, 2001, dan 2012 (diolah)

Tabel di atas dapat dilihat sejak tahun 1980 sampai 2010 Negara Indonesia tetap menjadi negara peringkat ke-4 (empat) dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk Indonesia menurut sensus penduduk terakhir pada tahun 2010 mencapai angka 237.641.326 jiwa. Jumlah penduduk di Indonesia yang padat tidak diimbangi oleh persebarannya yang merata, hal ini dapat dilihat pada **tabel 1.2.** di bawah ini:

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Menurut Pulau Tahun 2000 dan 2010 (Jiwa)

Nama Pulau	Tahun 2000	Tahun 2010
Sumatera	43.309.707	50.630.931
Jawa	121.352.608	136.610.590
Bali dan Nusa Tenggara	11.112.702	13.074.796
Kalimantan	11.331.558	13.787.831
Sulawesi	14.946.488	17.371.782
Papua dan Maluku	4.211.532	6.165.396
Indonesia	206.264.595	237.641.326

Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 2001 dan 2012 (diolah)

Tabel data di atas memperlihatkan bahwa terjadi ketidakmerataan penduduk diberbagai wilayah di Indonesia, dimana jumlah penduduk sebagian besar didominasi oleh Pulau Jawa diikuti oleh Pulau Sumatera, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Maluku dan Pulau Papua. Pulau Jawa menjadi pulau dengan rata-rata kepadatan penduduknya mencapai 3.288 per Km² (Sensus Penduduk, 2010).

Ketidakmerataan terjadi akibat ketimpangan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Oleh karenanya perlu adanya pembangunan yang dapat menyelaraskan laju pertumbuhan antar daerah, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Terjadinya mobilitas penduduk membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain maupun antara pedesaan dan perkotaan.

Adanya urbanisasi dan transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi internal. Migrasi internal yaitu perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi antar wilayah disuatu negara yang sama. Definisi migrasi internal dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu perpindahan penduduk yang melewati batas provinsi. Guntoro, (2016) membagi migrasi internal menjadi 4 (empat) bagian yaitu migrasi antar ekonomi, migrasi

antar provinsi, migrasi antar wilayah (kabupaten/kota), dan migrasi antar pedesaan-perkotaan.

Badan Pusat statistik (BPS) membagi migrasi internal menjadi 2 (dua) jenis diantaranya migrasi sumur hidup dan migrasi risen. Migrasi sumur hidup yaitu keadaan dimana perbedaan tempat tinggal dan tempat lahir dalam jangka waktu yang cukup lama. Migrasi risen sendiri yaitu keadaan dimana perbedaan tempat tinggal dan tempat kelahiran dalam 5 (lima) tahun pada saat pencacahan dilakukan.

Menurut Guntoro, (2016) migrasi risen dapat berubah-ubah jumlahnya seiring dengan kemajuan teknologi dan alat transportasi, sehingga migrasi cukup sulit untuk dikendalikan. Arus migrasi risen masuk pulau di Indonesia juga di pengaruhi oleh jarak antar pulau. Migrasi keluar Pulau Sumatera pada tahun 2010 sebanyak 0,3 juta jiwa dan sebagian besar yakni 87,67 persen menuju ke Pulau Jawa, dan sisanya menyebar dipulau lain. Juga pada Pulau Kalimantan dari 0,1 juta jiwa yakni sekitar 62,46 persennya juga menuju ke Pulau Jawa. Mengenai para migran yang memilih bermigrasi ke Pulau Jawa, hal itu dikarenakan pusat kegiatan ekonomi terbesar di Indonesia berada di Pulau Jawa. Konsentrasi pertumbuhan dan perkembangan di sektor manufaktur di Pulau Jawa menjadikan Pulau Jawa sebagai daya tarik yang kuat bagi para migran.

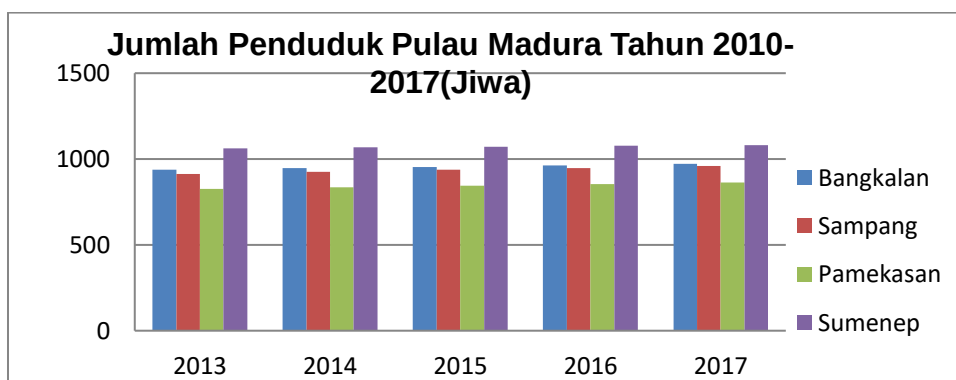
Tabel 1.3. Jumlah Persentase Urban Penduduk Berdasarkan Pulau Tahun 1990, 2000 dan 2010 (Jiwa)

Nama Pulau	1990	2000	2010
Sumatera	16,79	16,37	16,72
Jawa	69,17	69,08	67,57
Bali dan Nusa Tenggara	3,04	4,10	4,33
Kalimantan	4,52	4,66	4,90
Sulawesi	5,03	4,71	4,94
Papua dan Maluku	0,71	0,74	1,05

Sumber: Mujahid (2015)

Tabel di atas menunjukkan Pulau Jawa masih menjadi peminat urban tertinggi. Terlihat pada tahun 2010 masih mencapai 67,57 persen. Hal ini disebabkan karena Pulau Jawa di hampir semua provinsinya memiliki sarana prasarana dan akses mobilitas yang cepat, sehingga memudahkan para urban dalam mobilitasnya untuk berpindah dari desa menuju ke kota.

Pulau Jawa tepatnya di Provinsi Jawa Timur terdapat satu pulau dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya yakni Pulau Madura. Pulau Madura sendiri terdiri dari 4 (empat) Kabupaten yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Berikut data jumlah penduduk tahun 2010-2017 dan laju pertumbuhan penduduk tahun 2017.



Sumber: Maduraku.com (2017)

Gambar 1.1. Jumlah Penduduk Pulau Madura

Dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Pulau Madura terbanyak ada di Kabupaten Sumenep dengan jumlah 1.044.588 ribu jiwa pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 1.081.204 ribu jiwa pada tahun 2017 menjadikan Sumenep sebagai kabupaten dengan populasi penduduk terbanyak di Pulau Madura jika dibandingkan dengan tiga kabupaten lain yang ada di Pulau Madura yaitu Bangkalan, Sampang dan Pamekasan.

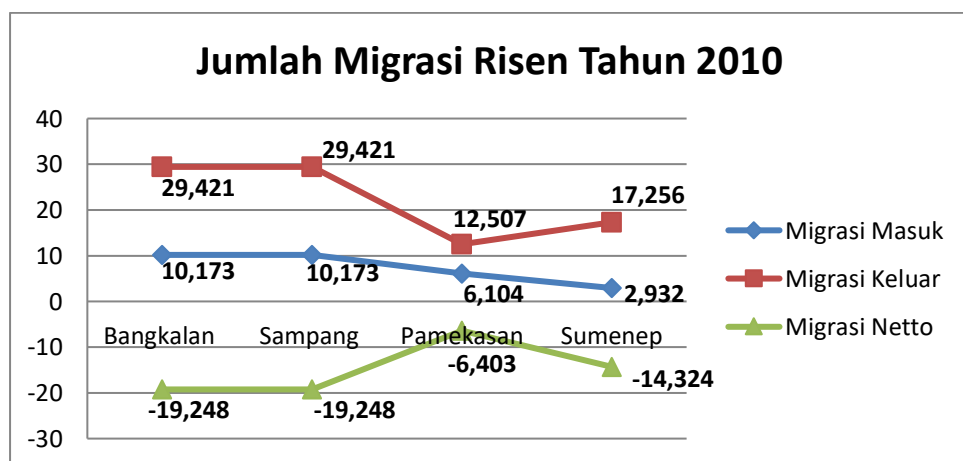
Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan Penduduk Madura Tahun 2017 (%)

Kabupaten	Laju Pertumbuhan Penduduk
	2017
Bangkalan	1,11%
Sampang	1,21%
Pamekasan	0,94%
Sumenep	0,49%.

Sumber: Maduraku.com(2017)

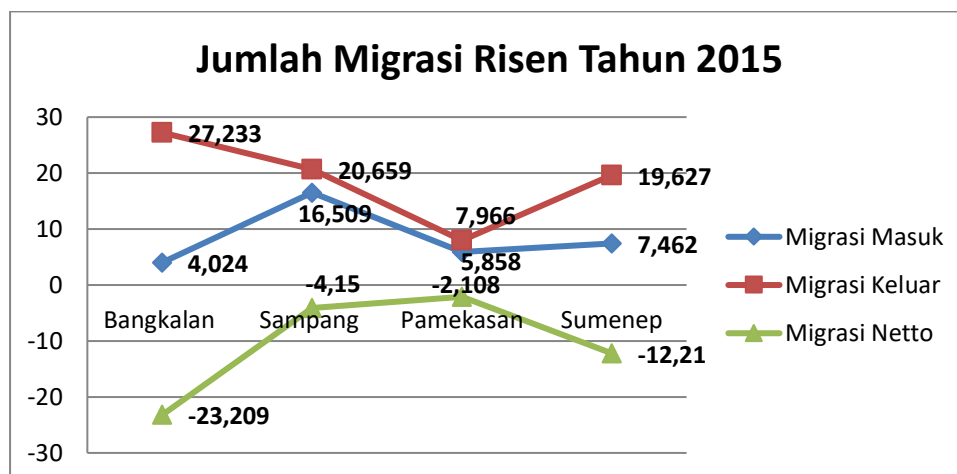
Ada hal yang menarik mengenai laju pertumbuhan penduduk dimana Kabupaten Sumenep yang jumlah penduduknya tertinggi namun laju pertumbuhan penduduknya terhitung kecil jika dibandingkan dengan Kabupaten Bangkalan, Sampang dan Sumenep. Terhitung laju pertumbuhan penduduk tahun 2017 Kabupaten Sampang menjadi yang tertinggi laju pertumbuhannya mencapai 1,21%, kedua Kabupaten Bangkalan 1,11% dan dilanjutkan dengan Kabupaten Pamekasan 0,94% dan Kabupaten Sumenep hanya sebesar 0,49%.

Pulau Jawa sebagai tempat tujuan bagi para migran, namun Pulau Madura sendiri yang merupakan bagian dari Pulau Jawa menjadi berbanding terbalik karena jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar dari 4 (empat) kabupaten yang ada Pulau Madura sendiri lebih banyak didominasi oleh penduduk yang bermigrasi keluar.



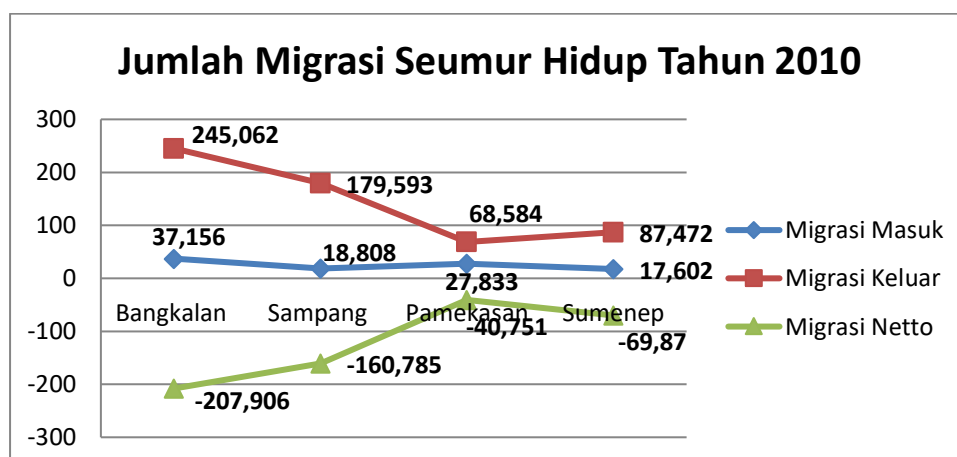
Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 2012 dan 2016 (diolah)

Gambar 1.2. Jumlah Migrasi Risen Pulau Madura Tahun 2010



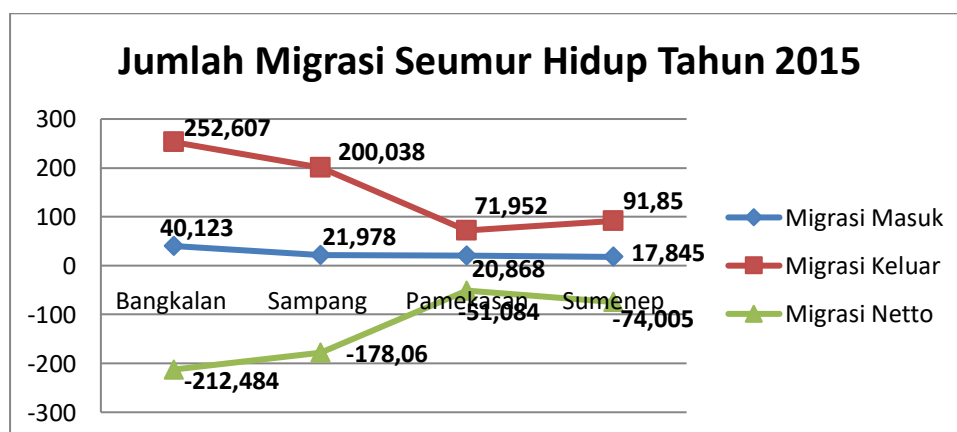
Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 2012 dan 2016 (diolah)

Gambar 1.3. Jumlah Migrasi Risen Pulau Madura Tahun 2015



Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 2012 dan 2016 (diolah)

Gambar 1.4. Jumlah Migrasi Seumur Hidup Pulau Madura Tahun 2010



Sumber: BPS Sensus Penduduk (SP) 2012 dan 2016 (diolah)

Gambar 1.5. Jumlah Migrasi Seumur Hidup Pulau Madura Tahun 2015

Dari data di atas dapat dilihat dari **gambar 1.2.-1.5.** bahwa jumlah migrasi netto dari ke 4 (empat) kabupaten di Pulau Madura kesemuanya memiliki angka negatif dimana, Bangkalan menjadi kabupaten dengan jumlah migrasi netto negatif terbanyak pada migrasi risen maupun migrasi seumur hidup tahun 2010 dan 2015.

Tabel 1.5. Migrasi Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Netto
1.	Bangkalan	685	825	-140
2.	Socah	411	605	-194
3.	Burneh	355	783	-428
4.	Kamal	352	440	-88
5.	Arosbaya	168	432	-264
6.	Geger	139	422	-283
7.	Klampis	158	352	-194
8.	Sepulu	136	315	-179
9.	Tanjung Bumi	195	342	-147
10.	Kokop	230	374	-144
11.	Kwanyar	204	631	-427
12.	Labang	193	561	-368
13.	Tanah Merah	175	996	-821
14.	Tragah	135	777	-642
15.	Blega	371	964	-593
16.	Modung	260	1.060	-800
17.	Konang	147	721	-574
18.	Galis	218	1.926	-1.708
JUMLAH		4.532	12.256	-7.994

Sumber: Disapenduk dan Pencapil Kabupaten Bangkalan (2017)

Tabel 1.5. di atas merupakan jumlah migrasi yang ada di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang mana Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten dengan jumlah migrasi netto negatif terbanyak dibandingkan dengan 3 (tiga) kabupaten lain di Pulau Madura. Sedangkan di Kabupaten Bangkalan sendiri Kecamatan Galis merupakan kecamatan yang memiliki jumlah migrasi netto negatif tertinggi diantara kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan yakni memiliki migrasi masuk sebanyak 218 sedangkan migrasi keluar mencapai 1.926 sehingga migrasi netto nya menjadi -1.708 jiwa pada tahun 2016.

Guntoro (2016) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ada beberapa teori yang menjelaskan mengenai kenapa seseorang melakukan mobilitas diantaranya teori kebutuhan dan stres (*need and stress*). Teori kebutuhan dan stres dalam hal ini seseorang atau individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Guntoro, (2016) juga menjelaskan bahwa migrasi adalah merupakan akibat dari sebuah kepuasan atau ketidakpuasan dari individu maupun rumah tangga secara keseluruhan mengenai tempat yang ada. Apabila seseorang tidak mendapatkan kepuasan maupun harapan dari tempat yang ada, maka seorang individu akan mempertimbangkan untuk mencari lokasi baru untuk dijadikan tempat tinggal.

Seorang imigran biasanya mulai melakukan migrasi pada usia produktif. Guntoro, (2016) mengungkapkan bahwa para imigran akan melakukan migrasi pada usia antara 15-24 tahun. Sedangkan penduduk *non migran* atau tidak melakukan perpindahan berada pada usia antara 35-44 tahun. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaw (1996) dalam (Guntoro, 2016) dimana Shaw mengungkapkan bahwa penduduk berusia belasan tahun akan lebih banyak melakukan migrasi jika dibandingkan dengan penduduk berusia 20-29 tahun.

Pendidikan diperkotaan maupun dipedesaan akan berpengaruh pada terjadinya migrasi. Todaro (1992) dalam Guntoro (2016) mengungkapkan pola migrasi yang konsisten berdasarkan penelitiannya, bahwa pendidikan yang dicapai memiliki korelasi yang positif dengan kecenderungan melakukan migrasi. Dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang

tinggi secara *ceteris paribus* akan memiliki kecenderungan bermigrasi yang lebih besar. Sehingga pola migrasi antara desa dan kota akan terus terjadi di Indonesia apabila kesenjangan pendapatan, kesempatan kerja, fasilitas sosial antar daerah masih terjadi ketimpangan.

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di kota-kota besar yang kurang merata menyebabkan sebagian besar penduduk terdorong untuk melakukan migrasi ke kota tersebut. Terlebih di kota tersebut memiliki kesempatan kerja yang besar dan juga beragam dibandingkan daerah asal juga adanya berbagai fasilitas dengan harapan memperoleh penghidupan yang layak.

Studi yang dilakukan oleh (Abidin, 2013) memberikan penekanan pada tertinggalnya pertumbuhan di desa dibandingkan dengan pertumbuhan di perkotaan akan menyebabkan terjadinya migrasi dari desa ke kota. Kecilnya lapangan pekerjaan yang ada di pedesaan mengakibatkan mobilitas penduduk di desa semakin tinggi untuk melakukan migrasi. Beberapa penyebab dari ini diantaranya adanya penyempitan lahan pertanian menjadi pemukiman, sektor manufaktur dan jasa serta kebiasaan masyarakat yang membagikan tanah mereka sebagai warisan kepada keturunannya. Sehingga pada saat kesadaran akan pendidikan semakin tinggi membuat generasi-generasi selanjutnya semakin enggan untuk tinggal di daerah asal karena menganggap daerah asal sudah tidak menarik lagi.

Sehingga dari apa yang sudah dipaparkan diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan objek di Pulau Madura tepatnya di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan dan mengangkat judul **“KONDISI SOSIAL RUMAH TANGGA MIGRAN DI KABUPATEN BANGKALAN (Studi Kasus Rumah Tangga Migran di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan (positif dan negatif) kondisi sosial ekonomi rumah tangga setelah menjadi buruh migran di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan (positif dan negatif) kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh migran dari adanya migrasi yang dilakukan buruh migran di Pulau Madura khususnya buruh migran di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi serta saran terkait penelitian dan dapat memberikan bermanfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan juga memberikan kemajuan dan kontribusi terhadap

perkembangan teori migrasi khususnya mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh migran di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran dan dijadikan bahan ajar pada saat penulis menjadi pengajar.
- b. Bagi instansi pemerintah diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pemerintah terkait dalam mengambil keputusan kebijakan yang relevan mengenai permasalahan migrasi dan tenaga kerja di Pulau Madura khususnya di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.
- c. Bagi swasta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh migran di Pulau Madura Khususnya di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.
- d. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat dijadikan bahan referensi bahkan untuk di kembangkan lagi mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh migran di Pulau Madura khususnya di Desa Sadeh Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan Madura.